

**AKUNTANSI ASET TETAP PADA KOPERASI SERBA USAHA
KELUARGA BESAR (KSUKB) PT. BANK PEMBANGUNAN
DAERAH SUMATERA BARAT.**

TUGAS AKHIR

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Diploma III
Untuk Mencapai Gelar Ahli Madya



Disusun Oleh :

MUSRIFISAL PUTRA

09/15234

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (DIII)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

**AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA KOPERASI SERBA USAHA
KELUARGA BESAR (KSUKB) PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH
SUMATERA BARAT.**

Nama : Musrifisal Putra
NIM : 15234
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Fakultas : Ekonomi

Diketahui Oleh
Koordinator Program Diploma III

Perengki Susanto, SE, M.Sc
NIP : 19810404 200501 1 002

Padang, Desember 2012
Disetujui Oleh
Pembimbing

Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP : 19740706 199903 2 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**AKUNTANSI ASET TETAP PADA KOPERASI SERBA USAHA
KELUARGA BESAR (KSUKB) PT. BANK PEMBANGUNAN
DAERAH SUMATERA BARAT.**

Nama : Musrifisal Putra
BP/NIM : 2009/15234
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Fakultas : Ekonomi

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Tugas Akhir Program
Studi Akuntansi (DIII) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Desember 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Fefri Indra Arza SE, Msi, Ak	_____
2. Anggota	: Deviani SE, Msi, Ak	_____
3. Anggota	: Herlina Helmy SE, MS.Ak	_____

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti Akuntansi Aset Tetap pada Koperasi Serba Usaha keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar dengan melihat tingkat penyusutan yang dilakukan. Penelitian dilakukan pada Koperasi Serba Usaha keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar yang menurut UU bahwa Koperasi salah satu badan usaha yang merupakan tulang punggung untuk meningkatkan pendapatan negara dengan tahun penelitian 2009, 2010, dan 2011.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi. Penulis mengumpulkan data langsung dari kantor Akuntan Pabrik yang melakukan pengauditan pada Koperasi Serba Usaha keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengolahan sehingga diperoleh hasil. Berdasarkan hasil tersebut peneliti dapat memberi kesimpulan tentang Akuntansi penyusutan Aset Tetap pada Koperasi Serba Usaha keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa pelolehan dan penyusutan Aset Tetap yang dilakukan koperasi telah sesuai dengan aturan Akuntansi. Kesalahan dalam melakukan penghitungan penyusutan pada Aset Tetap dan metode yang dipakai metode garis lurus. Yang mana kurang teliti dalam menetapkan tanggal perolehan dengan perhitungan penyusutan Aset tetap.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena dengan hidayah dan karunianya laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Oleh karena terbatasnya waktu, biaya dan kemampuan, maka penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini, sehingga masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis dengan tangan terbuka menerima saran dan kritik dari pembaca demi kebaikan dari Tugas Akhir ini sebagai suatu karya ilmiah.

Selama dalam Tugas Akhir ini, penulis banyak menerima masukan dan dorongan baik moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik, Amin.

Padang, Desember 2012

Penulis,

Musrifisal Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	5
A. Akuntansi Aset Tetap.....	5
1. Aset tetap.....	5
a. Pengertian Aset Tetap.....	5
b. Penggolongan Aset Tetap.....	6
c. Harga perolehan Aset tetap.....	7
d. Penyusutan Aset Tetap.....	8
e. Penghentian atau pelepasan Aset Tetap.....	17
f. Pengungkapan Aset Tetap dalam laporan keuangan.....	18
BAB III PENDEKATAN PENELITIAN	20
A. Bentuk penelitian Tugas Akhir.....	20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian Tugas Akhir.....	20
C. Rencana Penelitian.....	21

BAB IV PEMBAHASAN.....	22
A. Profil Perusahaan.....	22
1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	22
2. Manajemen Perusahaan.....	22
3. Bidang Usaha.....	23
4. Dasar Akuntansi.....	24
5. Kebijakan Akuntansi.....	25
B. Temuan dan Pembahasan.....	26
1. Perolehan Aset Tetap.....	26
a. Temuan.....	26
b. Pembahasan.....	30
2. Penyusutan Aset Tetap.....	32
a. Temuan.....	32
b. Pembahasan.....	33
BAB V PENUTUP.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
DAFTAR LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar pesentase dan umur ekonomis aset tetap.....	27
Tabel 2	Daftar pesentase penyusutan aset tetap.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Surat Pengantar Observasi.....	42
----------	--------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia usaha sekarang sangat banyak menggunakan fasilitas-fasilitas atau aset tetap sebagai pendukung kegiatan operasional perusahaannya, yang mana aset tersebut terdiri dari berbagai jenis, sehingga banyak perusahaan-perusahaan yang kurang memperhatikan pengendalian intern dan pengelolaan serta penyusutan aset tetap tersebut. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang digambarkan dalam laporan keuangan harus relevan, dapat dimengerti, mempunyai daya uji, bersifat netral, pelaporannya tepat waktu, mempunyai daya banding dan lengkap, yang meliputi semua data-data akuntansi.

Aset tetap adalah salah satu pos dalam laporan keuangan khususnya neraca dan juga mempengaruhi laporan laba rugi melalui pos biaya penyusutan. Seringkali aset tetap merupakan kekayaan terbesar dalam suatu perusahaan dan juga merupakan elemen yang sangat vital dalam perusahaan. Makanya perusahaan harus melakukan pengendalian intern pada aset tetap yang dimiliki. Apabila tidak adanya pengendalian pada penambahan dan penghentian serta akumulasi penyusutannya maka akan terdapat kesalahan-kesalahan pada akuntansi aset tetap. Baik karena nilainya, keanekaragamannya atau cara perolehannya maka pemeriksaan atas akun ini sangat penting dilakukan karena jika terjadi kesalahan

dalam penentuan jumlah penyusutan akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian informasi dalam laporan keuangan.

Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar merupakan sebuah koperasi yang menyediakan semua kebutuhan karyawan seperti: unit usaha simpan pinjam, unit usaha alat tulis kantor, unit usaha toko waserda, dan unit lembaga pelayanan penempatan swasta. Dalam kegiatan usahanya koperasi ini mempunyai aset tetap yang cukup lumayan dengan nilai untuk tahun 2009, nilai buku aset tetap koperasi adalah sebesar Rp 1.091.266.634. Sedangkan untuk tahun 2010 dan 2011, nilai buku aset tetap koperasi adalah sebesar Rp 1.325.755.290 dan Rp 1.108.576.025. yang mana terjadi kenaikan pada tahun 2010 dan terjadi penurunan pada tahun 2011.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hal yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap di Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat ini dan membahasnya lebih lanjut, dalam Tugas Akhir yang berjudul **“Akuntansi Aset Tetap pada Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar (KSUKB) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan pada Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akuntansi aset tetap Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT.

Bank pembangunan daerah Sumbar tentang:

- a. Perolehan aset tetap
- b. Penyusutan aset tetap

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana akuntansi aset tetap pada Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar tentang:
 - a. Perolehan aset tetap
 - b. Penyusutan aset tetap

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi peneliti, menerapkan ilmu dan dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di jurusan Akuntansi D3 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan juga pengalaman.
2. Bagi Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi, menjalin hubungan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dengan perusahaan sebagai wadah penerapan ilmu bagi mahasiswanya.
3. Bagi Perusahaan, sebagai perbandingan bagi perusahaan dalam penerapan prosedur akuntansi pada aset tetap.

4. Bagi peneliti berikutnya, menjadi bahan acuan apabila masih ada kekurangan-kekurangan dalam penelitian penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Aset Tetap

1. Aset Tetap

a. Pengertian Aset Tetap

Secara umum perusahaan menggunakan aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap adalah aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu tahun, digunakan secara aktif untuk kegiatan usaha, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Berikut adalah pendapat beberapa ahli akuntansi mengenai pengertian aset tetap:

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2008:272) “aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”.

Selain itu Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) mengemukakan definisi aktiva tetap dalam PSAK Nomor 16 bahwa:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, aset tetap adalah aset yang mempunyai fisik/berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, baik dengan dibangun sendiri maupun dibeli yang dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang atau jasa dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan

normal perusahaan yang nilainya cukup material, serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

b. Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut seperti yang diungkapkan oleh Syofyan Syafri Harahap (2002:22-24) yaitu:

1. Sudut substansi, aset tetap dapat dibagi:
 - a. Aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 - b. Aset yang tidak berwujud seperti goodwill, hak paten, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
2. Sudut disusutkan atau tidak
 - a. Aset tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, dan lain-lain.
 - b. Aset yang tidak disusutkan yaitu lahan.
3. Berdasarkan jenis, aset tetap berdasarkan jenis dapat dibagi sebagai berikut:
 - a. Lahan

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.
 - b. Bangunan gedung

Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

c. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

d. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, *grader*, *tractor*, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

e. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

f. Inventaris/ peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris laboratorium, inventaris gudang, dan lain-lain.

g. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain.

c. Harga Perolehan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2008:274) untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai

untuk membayar barang itu sendiri sesuai dengan nilai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Dan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan. Sedangkan di neraca, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya.

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Karena itu harga perolehan meliputi: harga faktur aset tersebut, beban angkut, beban pemasangan, bea impor, bea balik nama, komisi perantara, dan sebagainya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi depresiasi aset tetap. Sedangkan nilai buku adalah nilai bersih dari suatu aset. Akumulasi depresiasi berarti kumpulan dari seluruh beban depresiasi selama beberapa periode akuntansi.

d. Penyusutan Aset Tetap

1. Pengertian penyusutan Aset tetap

Berikut adalah pendapat beberapa ahli mengenai pengertian penyusutan Aset tetap. Kieso et al., (2002:58) berpendapat “penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya Aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan Aset tersebut”. Sedangkan Baridwan (2000:307) mengutip pengertian akuntansi penyusutan dari *Institute Of Certified Public Accountants (AICPA)* adalah sebagai berikut:

“Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai pasar lain dari aktiva tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aktiva-aktiva) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional. Ini merupakan proses alokasi, bukan penilaian. Beban penyusutan untuk suatu tahun adalah sebagian dari jumlah total beban itu yang dengan sistem tersebut dialokasikan ke tahun yang bersangkutan. Meskipun didalam alokasi itu diperhatikan hal-hal yang terjadi selama tahun itu, tidaklah dimaksudkan sebagai suatu alat pengukur terhadap akibat-akibat dari kejadian-kejadian itu.”

Adapun pengertian penyusutan menurut PSAK No.16 (SAK, 2009:16.3)

“penyusutan adalah alokasi sistem jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan Aset tetap adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan jumlah suatu Aset tetap yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Beban penyusutan akan dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Sebab-sebab penyusutan

Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak meniadakan keharusan untuk menyusutkan asset. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya. Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan sehingga tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan. Nilai residu aset dapat meningkat ke suatu jumlah yang setara atau lebih besar dari jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut

adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari jumlah tercatatnya

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): *Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan* dan pada saat aset tersebut dilepaskan. Oleh sebab itu depresiasi tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya kecuali telah habis disusutkan. Namun, apabila metode penyusutan yang digunakan adalah *usage method* (seperti *unit of production method*) maka beban penyusutan menjadi nol bila tidak ada produksi.

3. Faktor-faktor yang menentukan biaya penyusutan

Faktor-faktor yang menentukan biaya penyusutan periodik seperti yang disampaikan oleh Stice et al., (2005:105-106) yaitu:

i. Harga Perolehan Aset

Harga perolehan Aset meliputi semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan persiapan penggunaan Aset tersebut.

ii. Nilai Sisa atau Nilai Residu

Nilai sisa (residu) suatu Aset adalah perkiraan harga penjualan Aset pada saat Aset tersebut dijual setelah dihentikan pemakaiannya. Nilai sisa tergantung pada kebijaksanaan penghentian Aset dalam perusahaan serta keadaan pasar dan faktor-faktor lain.

iii. Masa Manfaat

Aset operasi tidak lancar selain tanah memiliki masa manfaat yang terbatas sebagai akibat dari faktor fisik dan fungsionalnya. Faktor fisik yang membatasi masa manfaat suatu Aset adalah kerusakan, keausan dan kehancuran. Faktor fungsional utama yang membatasi masa manfaat Aset adalah keusangan. Suatu Aset dapat kehilangan kegunaannya sebagai akibat dari perubahan dalam kebutuhan menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk dijadikan alasan dari penggunaan tersebut meskipun Aset tetap secara fisik masih dapat dipergunakan.

iv. Pola Penggunaan

Jika Aset tetap menghasilkan pola pendapatan yang berbeda-beda, maka biaya penyusutannya harus berbeda-beda pula sesuai penggunaannya.

4. Metode Perhitungan Penyusutan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik seperti yang diungkapkan oleh Baridwan (2004:305).

Metode-metode itu adalah:

i. Metode Garis Lurus

Metode ini adalah metode penyusutan yang jumlah beban penyusutannya sama tiap periode. Perhitungan penyusutan dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu Aset akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode relatif tetap.
- c. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung, meubel, dan alat-alat kantor. Biaya penyusutan dengan metode ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut. Penyusutannya setiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan (HP)} - \text{Nilai sisa (NS)}}{\text{Umur ekonomis (N)}}$$

ii. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa Aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang dipakai (digunakan).

Karena beban penyusutan dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk

kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan tua karena waktu.

iii. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini umur kegunaan Aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu Aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang akan dihasilkan. Untuk dapat menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung tarif penyusutan untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Jumlah beban penyusutannya setiap periode tergantung pada jumlah produksi Aset. Oleh karena itu biaya penyusutannya mempunyai sifat variabel.

iv. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban penyusutan tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa Aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan Aset yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan Aset yang lama. Jika dipakai periode ini maka

diharapkan jumlah beban penyusutan dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil, dan sebaliknya dalam tahun terakhir beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar.

Ada 4 cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Bagian pengurang ini dihitung sebagai berikut:

Pembilang = Bobot untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva
atau jumlah angka bobot.

Jika aktiva itu umur ekonomisnya panjang, maka penyebut bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = umur ekonomis

b. Metode Saldo Menurun

Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku Aset tetap. Karena nilai buku aktiva tetap ini setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap

tahunnya juga selalu menurun. Untuk menghitung penyusutan tiap tahun, tarif dikalikan dengan nilai buku Aset tetap.

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku Aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

d. Metode Tarif Menurun

Dengan metode tarif menurun, cara penghitungan biaya penyusutannya dengan menggunakan tarif yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%)-nya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya selalu menurun.

v. Metode Tarif Kelompok

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok Aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok Aset. Apabila Aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka Aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Tarif

yang sudah dihitung akan dipakai terus, kecuali kalau ada perubahan umur atau ada penggantian Aset yang mempengaruhi tarif tersebut. Perhitungan penyusutan secara kelompok/gabungan ini sesungguhnya tidak begitu teliti jika dibandingkan dengan perhitungan penyusutan untuk tiap-tiap Aset.

vi. Metode-metode Khusus

Pembebanan penyusutan bisa dilakukan tidak dengan dasar alokasi harga perolehan, tetapi dengan menggunakan dasar-dasar yang lain. Metode ini dapat diterima jika terdapat kesulitan-kesulitan untuk menghitung penyusutan dengan cara biasa. Biasanya metode-metode khusus ini dipakai untuk membebankan penyusutan alat-alat kerja yang dimiliki dalam jumlah yang besar dan digunakan dalam perusahaan-perusahaan jasa umum. Metode perhitungan penyusutan yang khusus adalah sebagai berikut:

a. Sistem Penilaian/ Persediaan

Dalam cara ini rekening Aset didebit dengan harga perolehan aktiva. Setiap periode Aset tersebut dinilai dan rekening aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut. Pengurangannya dibebankan sebagai penyusutan.

b. Sistem Pemberhentian

Dalam cara ini rekening Aset didebit dengan harga perolehan Aset. Pada akhir periode rekening Aset itu dikredit dengan jumlah harga

perolehan Aset yang dihentikan penggunaannya selama periode tersebut dan dibebankan sebagai biaya penyusutan.

c. Sistem Penggantian

Dalam cara ini rekening Aset didebit dengan harga perolehan Aset. Pembebanan sebagai biaya dilakukan jika aktiva tersebut diganti. Jadi harga perolehan Aset baru dikurangi nilai sisa aktiva lama dibebankan sebagai penyusutan.

e. Penghentian Atau Pelepasan Aset Tetap

Dyckman et al., (2000:540-541) berpendapat bahwa pelepasan Aset tetap bisa sukarela (sebagai hasil dari penjualan, pertukaran, atau pembuangan) atau bersifat terpaksa (akibat dari kejadian seperti kebakaran, bencana alam, atau tindakan pemerintah yang menuntut haknya). Jika Aset yang dilepaskan merupakan aktiva yang dapat disusutkan, maka penyusutan Aset itu dilakukan sampai tanggal pelepasannya agar nilai buku yang tercatat tetap mutakhir. Pajak properti yang diterapkan, premi asuransi, dan biaya serupa juga diakui sampai tanggal pelepasan. Kemudian harga pokok awal Aset dan akumulasi penyusutan yang berhubungan dikeluarkan dari akun.

Perbedaan antara nilai buku Aset tetap dengan jumlah pelepasan yang diterima dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Idealnya, keuntungan atau kerugian ini dipisahkan dari laba biasa dan dilaporkan dalam laporan labarugi sebagai laba atau rugi dari operasi berlanjut bukan pada pos luar biasa. Jika keuntungan atau kerugian itu bersifat tidak biasa dan tidak sering terjadi maka

harus dikapitalisasikan sebagai pos-pos luar biasa. Perlakuan ini sering diterapkan pada konversi terpaksa.

f. Pengungkapan Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan Aset tetap dalam laporan keuangan menurut PSAK No.16:2007 yaitu:

- a. Jumlah tercatat adalah nilai yang disajikan dalam neraca setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- b. Suku cadang dan peralatan pemeliharaan biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laporan laba rugi pada saat dikonsumsi. Namun demikian, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi kriteria aset tetap ketika entitas memperkirakan akan menggunakan aset tersebut selamalebih dari satu periode. Sama halnya jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan yang hanya bisa digunakan untuk suatu aset tertentu, hal ini juga dicatat sebagai aset tetap.
- c. Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah catatan tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

- d. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi. Jika turun dalam revaluasi, penurunan tersebut diakui dalam Laporan Laba Rugi.
- e. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan Akuntansi atas Aset tetap yang dimiliki oleh Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar berdasarkan pada prosedur yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perolehan Aset tetap Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar dengan cara pembelian tunai dan pembelian kredit.
2. Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar dalam penyusutan Aset tetap menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

B. Saran

Dengan melihat Akuntansi terhadap Aset tetap yang dimiliki oleh Koperasi Serba Usaha Keluarga Besar PT. Bank Pembangunan Daerah Sumbar, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan, yaitu:

1. Dalam menetapkan tanggal perolehan dengan tanggal penyusutan harus diperhatikan, agar memperlihatkan pencatatan akuntansi yang jelas dan akurat.

2. Seharusnya bagian akuntansi harus menyesuaikan metode penyusutan dalam pemakaian tarif penyusutan pada tiap-tiap aset tetap. Karena ada aset yang tidak sesuai disusutkan dengan satu metode.